

PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY RATIO (CIR), DAN INTENSITAS PERSEDIAAN (IIR) TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) PADA SUB SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Muhammad Firdaus¹, Nurul Huda², Nurhayati³

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima^{1,2,3}

e-mail: muhammadfirdaus.stiebima21@gmail.com, nurulhuda.stiebima@gmail.com,
nurhayati.stiebima@gmail.com.

Abstract: This study aims to determine the effect of Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), and Inventory Intensity Ratio (IIR) on Effective Tax Rate (ETR). In this study, a quantitative approach was used, and the instruments used were financial statements obtained from the Annual Reports of each mining sub-sector company listed on the IDX for the last 5 years. The data analysis techniques used in this study include Classical Assumption Tests, Multiple Linear Regression Analysis, Correlation Coefficients, Determination Coefficients, T-Tests, and F-Tests, utilizing the SPSS Version 23 program. The results of this study indicate that Leverage and Inventory Intensity Ratio (IIR) do not significantly affect the Effective Tax Rate (ETR), while Capital Intensity Ratio (CIR) significantly affects the Effective Tax Rate (ETR). Simultaneously, Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), and Inventory Intensity Ratio (IIR) do not significantly affect the Effective Tax Rate (ETR) in the mining sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI).

Keywords: *Leverage, Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity, and Effective Tax Rate.*

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR)*, dan *Intensitas Persediaan (IIR)* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kuantitatif, dan instrument yang digunakan berupa laporan keuangan yang diperoleh dari *Annual Report* masing-masing perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama 5 tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Kofisien Korelasi, Kofisien Determinasi, Uji Persial (T), dan Uji Simultan (F), dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* dan *Intensitas Persediaan (IIR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*, dan *Capital Intensity Ratio (CIR)* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dan secara simultan *Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR)*, *Intensitas Persediaan (IIR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci: *Leverage, Capital Intensity Ratio, Intensitas Persediaan, dan Effective Tax Rate.*

Pendahuluan

Pajak merupakan sumber perhatian utama bagi para pembisnis karena pajak dapat mengurangi sedikit demi sedikit laba setiap perusahaan. Akibatnya setiap perusahaan saling bersaing untuk membayar pajak dengan sedikit mungkin. Hal ini berbeda dengan pemerintah yang menganggap bahwa pajak merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi suatu negara, dan juga pemerintah akan berusaha untuk mengumpulkan uang yang paling banyak. Namun di balik itu sulit bagi pemerintah untuk menangani terjadinya penghindaran dan penggelapan pajak. Seperti yang telah dilakukan oleh perusahaan PT. Adaro Energy Tbk, pada tahun 2019 yang telah melakukan penghindaran pembayaran pajak sebesar 1,75 triliun rupiah, hal ini membuktikan bahwa penghindaran pajak merupakan hal yang biasa dalam dunia bisnis di negara Indonesia.

Dibalik itu perusahaan dapat mengurangi tarif pajak efektif dengan menggunakan berbagai strategi seperti akuntansi untuk menjaga pajak serendah mungkin. Menurut UU No. 36 Tahun 2008 tarif pajak di Indonesia saat ini adalah sebesar 25 persen, oleh karena itu para

ekonom telah berusaha untuk mengusulkan solusi pembayaran pajak serendah mungkin, dan bahkan jika tarif pajak ini benar-benar dapat mencerminkan beban pajak bisnis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Putri (2018), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat persentase tarif pajak efektifnya (*effective tax rate*). Menurut (Astuti & Aryani, 2016), tujuan penggunaan *effective tax rate* untuk mengukur penghindaran pajak adalah untuk memberikan gambaran secara keseluruhan beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat pada catatan laporan keuangan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi industri dalam membayarkan pajaknya yang pertama adalah *leverage* yaitu hutang. Rasio *leverage* menjelaskan awal dana operasi yang digunakan oleh suatu perusahaan. Rasio *leverage* juga menggambarkan risiko yang dihadapi perusahaan (Nurjanah et al., 2019). *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya hutang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya (Praditasari & Setiawan, 2017).

Aspek kedua yang diprediksi yang mempengaruhi *Effective Tax Rate* dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity Ratio* (CIR) perusahaan mempunyai banyak kebutuhan terutama yang berhubungan dengan anggaran. Kebutuhan anggaran yang berawal dari angsuran adalah berupa hutang untuk perusahaan serta anggaran yang didapat dari pemilik yang merupakan modal sendiri. Menurut (Ambarukmi & Diana, 2017) rasio intensitas modal adalah kegiatan permodalan perusahaan yang berhubungan dengan investasi dalam bentuk aktiva tetap. Perusahaan dapat menggunakan masa manfaat aset tetap mereka untuk perencanaan pajak.

Selain itu besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. PSAK No 14 (Revisi 2008) menjelaskan jumlah pemborosan (bahan, tenaga kerja, atau biaya produksi), biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan terhadap persediaan akan mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan. Adanya hubungan linear antara laba perusahaan dengan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menyebabkan penurunan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Darmadi & Zulaikha, 2013).

Perusahaan subsektor pertambangan adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri pertambangan yang memiliki kegiatan yang dimulai dari mencari, menemukan, menambang, mengolah hingga memasarkan bahan galian seperti (mineral, batu bara dan migas) yang bernilai ekonomis. Industri pertambangan dikenal luas sebagai industri yang memiliki resiko yang sangat tinggi sebagai usaha yang berkenaan dengan sumber daya alam yang tidak dapat dibaharukan dan usaha ekonominya lebih banyak ditentukan oleh pasar yang bersifat sangat musiman. Perusahaan subsektor pertambangan merupakan salah satu sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan semakin besar dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Diawal tahun 1938, industri pertambangan mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Dan objek dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI sebanyak 5 perusahaan yaitu PT. Alfa Energy Investama Tbk, PT. Super Energy Tbk, PT. Saranacentral Bajatama Tbk, Central Omega Resources Tbk, PT. Indal Aluminium Tbk. Dan berikut ini disajikan data laporan keuangan 5 perusahaan dalam bentuk rupiah yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data total Hutang, Total Aset Tetap, Total Aset, Total Persediaan, Beban Pajak, Laba Sebelum Pajak (Disajikan Dalam Rupiah)

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL ASET	TOTAL ASET TETAP	TOTAL PERSEDIAAN	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK
PT. ALFA ENERGI INVESTAMA Tbk (FIRE)	2019	203.584.653.001	543.257.046.224	27.848.801.625	68.843.457.683	6.277.267.216	16.816.689.880
	2020	152.354.623.294	505.302.049.812	125.643.539.054	19.468.217.306	9.202.187.583	23.012.602.323
	2021	186.847.898.731	494.252.757.734	120.419.116.005	14.266.564.666	4.756.675.967	(50.649.887.742)
	2022	150.233.481.432	364.324.214.971	121.905.624.112	31.035.726.972	24.150.517.929	(118.852.623.553)
	2023	205.292.154.161	418.812.724.436	113.633.451.252	44.232.838.262	3.380.640.097	2.864.404.803
PT. SUPER ENERGY Tbk (SURE)	2019	735.850.579.876	859.622.999.635	519.355.543.508	2.854.748.591	6.401.088.357	15.018.618.425
	2020	489.681.358.937	909.963.882.315	553.130.060.330	2.150.735.337	8.056.856.677	(33.752.011.344)
	2021	462.650.891.479	997.439.630.855	569.668.594.742	5.101.570.839	5.541.550.451	(76.050.295.479)
	2022	508.348.228.512	961.382.427.552	586.177.061.437	4.659.767.141	17.885.622.844	(99.499.700.780)
	2023	520.307.710.723	983.779.522.672	721.767.863.983	3.896.325.516	29.287.762.476	171.628.917.855
PT. SARANACENTRAL BAJATAMA Tbk (BAJA)	2019	762.683.580.285	836.870.774.001	398.474.607.749	15.982.422.026	3.913.717.383	5.026.701.131
	2020	632.586.391.148	760.425.479.634	426.603.767.802	17.708.871.169	6.290.994.668	48.827.525.559
	2021	512.088.665.876	726.173.017.525	457.332.513.028	20.030.995.078	42.078.171.113	130.605.249.884
	2022	621.151.862.369	731.341.359.270	490.896.358.043	44.311.733.666	28.464.094.944	(131.805.282.660)
	2023	615.100.361.501	726.111.487.745	523.492.882.386	35.608.952.722	226.977.859	(1.069.803.681)
PT. CENTRAL OMEGA RESOURCES Tbk (DKFT)	2019	1.679.845.315.813	2.655.274.236.534	1.285.498.897.881	439.314.694.625	31.960.292.812	(132.890.144.572)
	2020	1.865.888.188.364	2.564.738.565.369	1.197.626.367.496	435.054.137.082	17.018.555.821	(292.886.041.520)
	2021	1.885.084.164.664	2.244.117.568.110	1.077.866.734.646	156.097.401.538	87.223.707.551	(254.258.238.326)
	2022	1.992.224.557.472	2.378.049.016.377	1.027.851.079.200	96.601.673.870	41.672.102.331	68.838.213.417
	2023	2.148.916.148.291	2.567.693.703.141	1.014.579.031.141	108.714.240.156	27.347.558.609	58.024.363.409
PT. INDAL ALUMINIUM Tbk (INAI)	2019	893.625.998.063	1.212.894.403.676	222.336.962.991	224.390.311.685	14.558.321.695	48.116.436.880
	2020	1.074.565.554.861	1.395.969.637.457	261.608.342.068	350.292.682.835	22.230.244.590	26.221.826.142
	2021	1.156.834.558.736	1.543.478.061.330	303.896.709.523	485.167.456.347	28.405.413.968	32.725.079.210
	2022	1.257.313.269.665	1.554.795.974.228	287.678.804.531	546.614.177.557	15.881.167.976	(98.071.759.028)
	2023	1.202.948.785.324	1.476.872.833.252	316.132.553.220	510.065.554.035	16.510.873.870	(41.325.718.982)

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diamati bahwa masing-masing perusahaan menunjukkan peningkatan total hutang yang beragam selama periode 2019-2023, diketahui total hutang pada (FIRE), mengalami peningkatan total utang di tahun 2019, 2021, dan 2023. hal ini terjadi adanya fluktuasi kebutuhan pembiayaan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh pembiayaan proyek baru atau ketergantungan terhadap dana eksternal untuk menjaga keberlanjutan operasi. Sementara itu, (SURE) dan (BAJA) mengalami peningkatan total utang pada tahun 2019 serta periode 2022–2023. Pola ini menunjukkan bahwa setelah masa pandemi, kedua perusahaan tersebut kembali membutuhkan pendanaan tambahan, baik untuk pemulihan kinerja maupun penyesuaian struktur modal. Sedangkkn (DKFT) mengalami peningkatan total hutang yang konsisten selama empat tahun berturut-turut, dari 2020 hingga 2023. Hal ini

mencerminkan strategi pembiayaan jangka panjang yang lebih agresif, kemungkinan untuk mendanai pertumbuhan atau menutupi kekurangan kas internal secara bertahap. kemudian (INAI), mengalami peningkatan ditahun 2020-2022, hal ini dapat dikaitkan dengan upaya mempertahankan operasional selama pandemi dan periode pemulihan.

Total aset pada (FIRE), mengalami penurunan ditahun 2020-2022. Hal ini disebabkan dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya aktivitas operasional. Sementara itu, (SURE), mengalami penurunan aset pada tahun 2019 dan 2022, hal ini terjadi karena efisiensi operasional atau menghemat bisnis akibat fluktuasi harga energi. Sebaliknya total aset pada (BAJA), mengalami penurunan ditahun 2020–2021, dan sempat meningkat ditahun 2022, namun kembali menurun pada tahun 2023. Hal ini terjadi karena ketidakstabilan produksi dan permintaan pasar di industri yang sangat terpengaruh oleh kondisi ekonomi global. Dan total aset pada (DKFT), mengalami penurunan ditahun 2020–2021 yang kemungkinan disebabkan oleh kerugian operasional atau pelepasan aset tetap untuk meningkatkan likuiditas. Sementara total aset pada (INAI), mengalami penurunan total aset ditahun 2019 dan 2023. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan kebijakan restrukturisasi perusahaan atau ketidakmampuan menghasilkan laba yang cukup untuk menambah atau mempertahankan nilai asetnya.

Total aset tetap (FIRE), mengalami penurunan pada tahun 2019–2020, dan sempat meningkat pada 2021–2022, namun kembali menurun pada tahun 2023, fluktuasi ini mencerminkan ketidakstabilan dalam investasi aset jangka panjang, kemungkinan akibat penyesuaian kapasitas produksi atau pelepasan aset. Sebaliknya berbeda pada (SURE) hanya mencatat penurunan aset tetap pada tahun 2020, yang mungkin disebabkan oleh efisiensi selama masa pandemi. Sementara pada (BAJA), menunjukkan pertumbuhan aset tetap yang stabil selama lima tahun berturut-turut, mengindikasikan strategi ekspansi jangka panjang yang konsisten. Sebaliknya berbeda pada (DKFT), mengalami penurunan aset tetap secara bertahap dari tahun 2020 hingga 2023, yang diakibatkan adanya restrukturisasi usaha atau pelepasan aset akibat tekanan finansial. kemudian pada (INAI), mengalami penurunan ditahun 2019, dan sempat meningkat selama 2 tahun, lalu kembali menurun pada 2022 dan meningkat lagi di tahun 2023. Hal ini mencerminkan fluktuasi strategi investasi yang disesuaikan dengan kondisi keuangan dan pasar.

Total persediaan pada (FIRE), mengalami penurunan selama 2 tahun dari tahun 2020–2021. Hal ini disebabkan oleh penurunan aktivitas operasional atau efisiensi penyimpanan pasca pandemi covid 19. Sementara total persediaan pada (SURE), mengalami penurunan ditahun 2020, dan sempat meningkat kembali ditahun 2021, namun kembali menurun ditahun 2022–2023. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan permintaan atau strategi penyesuaian volume produksi. Sementara pada (BAJA), mengalami penurunan ditahun 2019, dan sempat meningkat ditahun 2020–2022, dan kembali menurun pada tahun 2023. Pergerakan ini mengindikasikan penyesuaian terhadap kondisi pasar dan strategi produksi yang dinamis. Kemudian total persediaan pada (DKFT) mengalami penurunan dari tahun 2020-2022, yang dapat mencerminkan penurunan aktivitas penambangan atau efisiensi rantai pasok. Selanjutnya total persediaan pada (INAI) mengalami penurunan ditahun 2019 dan ditahun 2023, yang mengindikasikan adanya penyesuaian kapasitas produksi atau pengendalian biaya dalam menghadapi fluktuasi permintaan.

Beban pajak pada (FIRE), mengalami peningkatan ditahun 2020 dan 2022, yang kemungkinan besar disebabkan oleh peningkatan laba kena pajak seiring membaiknya kinerja pasca-pandemi. Sementara pada (SURE), mengalami peningkatan ditahun 2020, namun kembali menurun ditahun 2021, lalu kembali meningkat ditahun 2022-2023. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan pendapatan setelah penurunan sementara di tahun 2021. Kemudian beban pajak pada (BAJA), mengalami peningkatan ditahun 2020-2022 dan kemudian Kembali menurun ditahun ditahun 2023, yang mengindikasikan perbaikan

profitabilitas perusahaan, sebelum akhirnya menurun kembali pada 2023 kemungkinan akibat penurunan laba atau insentif pajak tertentu. (DKFT) mengalami peningkatan beban pajak ditahun 2019, dan sempat menurun ditahun tahun 2020, namun kembali meningkat di tahun 2021–2022, hal ini mencerminkan kondisi pendapatan usaha yang pulih secara bertahap. Sedangkan beban pajak pada (INAI), mengalami peningkatan ditahun 2020–2021, kemudian sempat menurun ditahun 2022, lalu meningkat kembali ditahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi signifikan dalam performa laba perusahaan yang berdampak langsung pada beban pajak terutang.

Laba sebelum pajak penghasilan (FIRE), mengalami penurunan selama periode 2021–2023. Penurunan ini dapat mencerminkan penurunan kinerja operasional, peningkatan beban usaha, atau tekanan dari faktor eksternal seperti harga komoditas dan biaya energi. Sementara laba sebelum pajak pada (SURE), mengalami penurunan ditahun 2021–2022, yang dapat mengindikasikan penurunan efisiensi atau melemahnya pendapatan usaha. Kemudian laba sebelum pajak pada (BAJA), mengalami penurunan laba ditahun 2019, dan kemudian sempat meningkat tahun 2020–2021, lalu kembali menurun pada 2022–2023. hal ini menunjukkan volatilitas kinerja yang erat kaitannya dengan kondisi pasar dan beban produksi. Sementara pada (DKFT), mengalami penurunan laba sebelum pajak selama tiga tahun dari tahun 2019–2021 lalu kembali meningkat ditahun 2022 dan 2023, hal ini dapat dikaitkan dengan peningkatan harga komoditas atau perbaikan efisiensi operasional. Sedangkan pada (INAI), mengalami penurunan laba sebelum pajak ditahun terakhir 2022–2023, kemungkinan besar karena menurunnya permintaan atau meningkatnya biaya produksi dan distribusi

Berdasarkan uraian permasalahan pada tabel 1 diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), dan Intensitas Persediaan (IIR) Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Pada Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI” Adapun penelitian ini merupakan kebaruan dari penelitian Widia Irma Yunita dan Atik Djajanti dengan Judul Penelitian “Pengaruh Leverage, CIR, Dan IIR Terhadap ETR pada Perusahaan yang Terdaftar Sebagai Saham LQ 45 Periode 2016-2019 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Modersasi”.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2018), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan sebab akibat terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh variabel *Leverage* (X1), *Capital Intensity Ratio* (CIR) (X2), dan *Intensitas Persediaan* (IIR) (X3), terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018) Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan, yang meliputi total hutang, total aset, total aset tetap, total persediaan, beban pajak, dan laba sebelum pajak selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2019-2023.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang mencakup sekumpulan objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sejumlah 63 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2018) Sampel dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan dalam bentuk rupiah yang lengkap selama 5 tahun berturut-turut dengan jumlah data (N) sebanyak 25 dari tahun 2019-2023.

Dengan Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah Teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria;

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
1.	Perusahaan Subsektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI.	63
2.	Perusahaan Yang Menerbitkan Laporan Keuangan Dalam bentuk Rupiah Selama 5 Tahun Terakhir.	14
3.	Perusahaan Yang Tidak Mengalami Delisting selama Periode 2019-2023	5
4.	Perusahaan Perusahaan Manufaktur Pertambangan Yang Diteliti.	5
Data Observasi (Tahun)		5
Jumlah Data Penelitian (5x5)		25

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian berupa subsektor pertambangan. Data penelitian diperoleh melalui pengunduhan Annual Report, laporan keuangan yang tersedia di website resmi, <https://www.idx.co.id> serta website resmi masing-masing perusahaan subsektor pertambangan yang menjadi objek penelitian. Bagian analisis dalam penelitian ini adalah subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti buku, arsip, dokumen, angka, gambar, laporan, atau keterangan lain yang dapat mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan dari 5 perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI, yaitu PT. Alfa Energy Investama Tbk (INAI), PT. Super Energi Tbk (SURE), PT. Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), PT. Central Omega Resource Tbk (DKFT), PT. Indal Aluminium Tbk (INAI), yang diperoleh melalui website <https://www.idx.co.id>, selama periode 2019-2023.

2. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka adalah kegiatan yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, serta literatur yang relevan dengan konteks sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan mengacu pada pencarian informasi melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan permasalahan variabel penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam pengambilan keputusan uji normalitas yaitu dapat dilihat melalui tabel *One-Sample Komolgorov-Sminrov* Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya yang tidak terjadi korelasi antara diantara variabel independent. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dengan acuan sebagai berikut: a). Jika nilai VIF <10 dan nilai tolerance $\geq 0,1$, maka tidak terjadi multikolinearitas, b). Jika nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance $\leq 0,1$, maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain, dengan tujuan untuk memeriksa model regresi lainnya. Peneliti menggunakan grafik yang digunakan untuk menunjukan pola titik-titik pada grafik *Scatterplot Regression*, jika gambar titik menyebar dalam bentuk tidak jelas dan berada pada sumbu Y dibawah angka 0, maka uji tersebut tidak terjadi masalah keterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui keadaan dimana pada model regresi terjadi korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1), (Ghozali 2018). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Dasar dalam pengambilan keputusan atau tidak terjadinya gejala autokorelasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut: a). Jika $DW < dL$ atau $DW > dU$ maka H_1 ditolak, artinya terdapat autokorelasi. b). Jika $dU < DW < 4-dU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi. c). Jika $dL < DW < dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$ artinya tidak terdapat kesimpulan.

2. Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2018), analisis regresi linear berganda merupakan analisis statistik yang menghubungkan antara dua atau lebih variabel bebas dan dengan variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Analisis linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, *Cap ital Intensity Ratio* (CIR), dan *Intensitas persediaan* (IIR), terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Effective Tax Rate* (ETR)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

X_1 = *Leverage*

X_2 = *Capital Intensity Ratio (CIR)*

X_3 = *Intensitas Persediaan (IIR)*

ε = Error

3. Kofisien Korelasi

Menurut Ghozali, (2018), analisis korelasi berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama sama terhadap variabel dependen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan linear antara banyak variabel. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2020). Dengan analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent selain mengukur kekuatan asosiatif (pengaruh/hubungan). Berikut adalah tabel untuk menunjukkan tingkat hubungan berdasarkan nilai kofisien korelasi berganda (R):

Tabel 3. Tingkat Hubungan

Interval Koofisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

4. Kofisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel indepeden terhadap variabel dependen baiks secara persial maupun simultan. Menurut Sugiyono, (2018) rumus koefisien determinasi yaitu:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Kofisien Korelasi

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial dengan t Test dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel indepeden secara sendiri – sendiri (Parsial) terhadap dependen. Hasil dari uji t sendiri didapatkan dengan membandingkan t_{hitung} dan t tabel yang dimana jika t_{hitung} lebih besar dari t tabel dengan tingkat kepercayaan 95% atau (p-value) $< 0,05$, maka H_a diterima, yang artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Berikut kiriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. $< 0,05$ atau t hitung $> t$ tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y
2. Jika nila Sig. $> 0,05$ atau t hitung $< t$ tabel, maka tidak ada pengaruh variabel X secara persial terhadap variabel Y

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dengan F test ini pada dasarnya dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dari uji F didapatkan dari membandingkan F hitung dengan F tabel dengan tingkat kepercayaan 95% atau ($p\text{-value} < 0,05$), maka H_a diterima artinya variabel independen yang diuji secara bersama-sama (Simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan variabel dependen. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai Sig. $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	37.37135568
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.092
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4 diatas One-Sampel Kolmogorov-Sminrov Test di atas, dapat disimpulkan bahwa Leverage (X1), Capital Intensity Ratio (X2), Intensitas Persediaan (X3), dan Effective Tax Rate (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,164 telah memenuhi syarat distribusi normal 0,05. Artinya asumsi normal terpenuhi.

- b. Uji Multikolinearitas

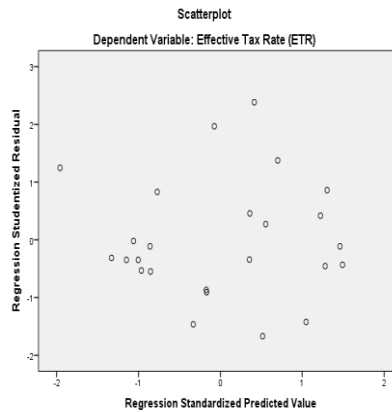
Tabel 5. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage	.683	1.463
	Capital Intensity Ratio (CIR)	.400	2.502
	Intensitas Persediaan (IIR)	.406	2.466

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan tabel 5 diatas nilai tolerance dan VIF dari variabel Leverage adalah $0,683 > 0,10$ sementara nilai VIF adalah $1,463 < 10,00$ dan untuk variabel *Capital Intensity Ratio* (CIR) adalah nilai tolerance $0,400 > 0,10$ sementara nilai VIF adalah $2.502 < 10,00$ kemudian untuk variabel Intensitas Persediaan (IIR) adalah nilai Tolerance $0,406 > 0,10$ sementara nilai VIF adalah $2,466 < 10,00$ berdasarkan tabel diatas semua menunjukan nilai tolerance untuk setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji SPSS heterokedastisitas diatas ditemukan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini terlihat pada uji *scatterplot* dimana sebaran titik-titik tidak terbentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah nila 0 sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.166	39.95166	1.891

a. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan (IIR), Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR)

b. Dependent Variable: Effective Tax Rate (ETR)

Berdasarkan hasil output SPSS berikut ini menunjukan besar nilai durbin Watson sebesar 1.891. Nilai DW menurut tabel dengan $n = 25$ dan $k = 3$ didapat angka $dL = 1.123$ dan $dU = 1.654$ sehingga $dL < d < dU$ atau $1.123 < 1.891 < 1.654$ maka dapat diartikan bahwa uji autokorelasi tidak ada kesimpulan atau tidaknya gejala autokorelasi. Untuk itu digunakan pengujian Run Test sebagai pengujian autokorelasi.

Tabel 7. Uji Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-11.66586
Cases < Test Value	12
Cases ≥ Test Value	13
Total Cases	25
Number of Runs	17
Z	1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)	.216

a. Median

Berdasarkan hasil dari ouput SPSS hasil uji Run Test diatas, terlihat nilai Asymp Sig. (2-tailed) memiliki nilai > 0.05 yaitu sebesar 0,216. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi kendala autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	58.480	34.966		1.672
	Leverage	.884	.524	.380	1.686
	Capital Intensity Ratio (CIR)	-1.808	.652	-.817	-2.771
	Intensitas Persediaan (IIR)	-2.338	1.151	-.595	-2.031

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate (ETR)

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

$$Y = 58.480 + 0,884 + -1,808 + -2,338 = e$$

Dari tabel 8 diatas Diatas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar = 58.480 maka artinya bahwa jika Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR) dan Intensitas Persediaan (IIR) dianggap 0, maka Effective Tax Rate meningkat sebesar 58.480.
- Nilai kofisien $\beta_1 = 0,884$ artinya bahwa variabel Leverage (X1) bertambah sebesar 1% maka variabel Effective Tax Rate (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,884 dengan asumsi variabel bebas lainnya.
- Nilai kofisien $\beta_2 = -1,808$ artinya bahwa nilai variabel Capital Intensity Ratio (X2) menurun sebesar 1% maka variabel Effective Tax Rate (Y) akan mengalami penurunan sebesar -1,808 dengan asumsi variabel bebas lainnya.
- Nilai kofisien $\beta_3 = -2,338$ artinya bahwa nilai variabel Intensitas Persediaan (X3) menurun sebesar 1% maka variabel Effective Tax Rate (Y) akan mengalami penurunan sebesar -2,338 dengan asumsi variabel bebas lainnya.

3. Kofisien Korelasi Berganda

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 6 artinya hubungan antara Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), dan Intensitas Persediaan (IIR) Terhadap Effective Tax Rate dapat dilihat bahwa nilai kofisien korelasi berganda yaitu 0,520 hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara Leverage, Capital Intensity Rati (CIR), dan Intensitas Persediaan Terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar dibursa efek indionesia (BEI). Untuk dapat memberikan interprestasi terhadap kuatnya hubungan maka dapat digunakan pedoman seperti pada tabel 3 Tingkat Hubungan.

Dapat disimpulkan pada tabel 3 bahwa hubungan antara Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), dan Intensitas Persediaan (IIR) terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI), sebesar 0,520 berada pada interval 0,40 – 0,599 dengan tingkat hubungan sedang.

4. Uji Determinasi

Berdasarkan pada tabel 6, diketahui bahwa terdapat pengaruh antara Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), dan Intensitas Persediaan (IIR) Terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Yang besarnya pengaruh ini dapat dinyatakan secara kuantitatif dengan pengujian determinasi lalu diperoleh nilai kofisisen determinasi (R Square) sebesar 0,270 atau 27% sedangkan sisanya 73% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Persial (Uji T)

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 8, antara *Leverage* (X1) di peroleh nilai t-hitung = 1,686, *Capital Intensity Ratio* (X2) nilai t-hitung = -2,771, dan *Intensitas Persediaan* (X3) nilai t-hitung = 3,820. Dengan jumlah taraf signifikan 0,05 $df = n - k$ dimana n =sampel dan k =variabel independent dan dependen, $25 - 4 = 21$. Sehingga di peroleh nilai t tabel = 1,721.

1. *Leverage* berpengaruh signifikan secara persial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Dari tabel uraian diatas, diketahui bahwa nilai Sig. variabel *Leverage* sebesar 0.109 yang lebih besar dari taraf signifikan sebesar ($\alpha=0,05$), ($0,109 > 0,05$). Nilai t-hitung sebesar 1,686 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,721 atau $1,686 < 1,721$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di (BEI). Maka (H1 ditolak) hal ini disebabkan karena penggunaan dana yang berasal dari hutang akan mengakibatkan risiko pada perusahaan tersebut, apabila laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya bunga, oleh karena itu manajer akan lebih memilih membatasi penggunaan hutang untuk mendanai aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan terhindar dari risiko tidak bisa memenuhi kewajiban membayar hutang dari pada perusahaan harus menambah hutang yang dimiliki hanya untuk mengurangi beban pajaknya melalui bunga hutang, maka dari itu tinggi atau rendahnya leverage tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya effective tax rate (ETR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas & Enni Savitri, (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiah, (2015) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *effective tax rate* (ETR).

2. *Capital Intensity Ratio* (CIR) berpengaruh secara signifikan secara persial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Dari tabel uraian diatas, diketahui bahwa nilai Sig. variabel *Capital Intensity Ratio* (CIR), sebesar 0.011 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar ($\alpha=0,05$), ($0,011 < 0,05$). Nilai t-hitung sebesar -2.771 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,721 atau $-2.771 < 1,721$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Capital Intensity Ratio* (CIR) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Maka (H2 diterima) hal ini disebabkan perusahaan akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur dengan cara berinvestasi dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk depresiasi yang timbul dari aset tetap tersebut yang dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki *effective tax rate* (ETR) yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Lautiana, (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ardyansah & Zuklaiha, 2014)) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Intensity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

3. *Intensitas Persediaan* (IIR) berpengaruh secara signifikan secara persial terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

Dari tabel uraian diatas, diketahui bahwa nilai Sig. variabel *Intensitas Persediaan* (IIR) sebesar 0.055 yang lebih besar dari taraf signifikan sebesar ($\alpha=0,05$), ($0,055 > 0,05$). Nilai t-hitung sebesar -2.031 lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu 1,721 atau $-2.031 < 1,721$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Intensitas Persediaan* (IIR) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Maka H3 Ditolak hal ini disebabkan karena intensitas persediaan adalah faktor yang sangat penting dimana manajer harus fokus di dalam bisnis perusahaan, karena manajemen tingkat persediaan yang baik dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih baik pula di dalam bisnis perusahaan. Hal ini secara langsung juga mempengaruhi tingkat pendapatan dan tingkat beban pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas persediaan yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki *Effective Tax Rate* (ETR) yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rashid et al., 2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Intensitas Persediaan* (IIR) terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita & Djajanti, 2022) yang menyatakan bahwa *Intensitas Persediaan* (IIR) terdapat berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12399.803	3	4133.268	2.590	.080 ^b
	Residual	33518.837	21	1596.135		
	Total	45918.640	24			

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate (ETR)

b. Predictors: (Constant), Intensitas Persediaan (IIR), Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR)

Berdasarkan hasil olahan data SPSS diatas, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh *Leverage* (X1), *Capital Intensity Ratio* (X2), dan *Intensitas Persediaan* (X3) secara simultan terhadap *Effective Tax Rate* (Y) adalah F-hitung sebesar 2,590 Menurut (Ghozali, 2018) F-tabel diperoleh dari tabel distribusi F, untuk probabilitas 0,05 adalah $df(N1) = k-1$ dan $df(N2) = n-k$, dimana K adalah jumlah variabel independent dan dependen n adalah jumlah sampel dalam penelitian ini, jadi $df(N1) = 4-1 = 3$ dan $df(N2) = 25 - 4 = 21$, maka di dapatkan nilai F tabel = 3,07

1. Leverage, Capital Intensity Ratio (CIR), dan Intensitas Persediaan (IIR) berpengaruh signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR).

Dari hasil pengujian tabel 12 diatas diperoleh nilai F-hitung sebesar 2.590 dengan nilai F- tabel sebesar 3,10 ($2,590 > 3,07$) dengan signifikan 0,080 dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Oleh karena itu signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,080 > 0,05$), maka hipotesis ketiga yang menyatakan *Leverage*, *Capital Intensity Ratio* (CIR) dan *Intensitas Persediaan* (IIR) tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar BEI. Maka H4 ditolak hal ini disebabkan oleh perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung melakukan manajemen pajak untuk mengurangi kewajiban pajak sebagai pemegang saham, selain itu perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi seharusnya memiliki beban penyusutan yang besar sehingga pada akhirnya menurunkan laba pajak. Adapun Intensitas persediaan dapat memengaruhi laba pajak, perusahaan dengan proporsi persediaan yang tinggi cenderung akan mengakibatkan biaya tambahan termasuk penyimpanan dan kerusakan produk sehingga menimbulkan laba kena pajak.

Kesimpulan

Adapun Kesimpulan Dalam Penelitian ini adalah:

- Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
- Capital Intensity Ratio* (CIR) terdapat pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

- c. *Intensitas Persediaan* (IIR) terdapat pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
- d. *Leverage*, *Capital Intensity Ratio* (CIR), dan *Intensitas Persediaan* (IIR) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada subsektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Penulis berharap agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai masukan bagi perusahaan dan pemerintah khususnya pada perusahaan subsektor pertambangan untuk dapat memberikan informasi pada perusahaan agar memahami peran *Leverage*, *Capital Intensity Rasio*, dan *Intensitas Persediaan* dalam upaya meningkatkan efesiensi operasional sehingga mampu mengolah sumber daya secara optimal guna berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.
- b. Penulis merekomendasikan agar ada penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi dapat mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR), seperti *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan (Firm Size), atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif khususnya pada sektor pertambangan atau sektor industri lainnya.

Daftar Pustaka

- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan activity ratio terhadap effective tax rate (ETR). *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*, 06(17), 13–26.
- Ardyansah, D., & Zuklaiha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Astuti dan Aryani: Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia.... *Jurnal Akuntansi*, XX No. 03(03), 375–388.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4*, 1(1), 1237–1242.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Fionasari, D., Savitri, E., & Andreas, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Sorot*, 12(2), 95.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. 506.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Mesrawati, M., Meiharlina, J., Sherly, S., Syahputra, L., Chintyani, C., & Cicilia, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Tahun 2015-2018. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), 697–708.
- Nurjanah, I., Susyanti, J., & Salim, A. (2019). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran

- Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Planning. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 13–25.
- Pertiwi, P. J., Parengkuan, T., & Tumiwa, J. R. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Keputusan Investasi Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol.4(1), 1369–1380.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1229–1258.
- Putri, C. L., & Lautiana, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre Dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 42–51.
- Rashid, N. M. N. N. M., Noor, R. M., Mastuki, N. A., & Bardai, B. (2015). Longitudinal study of corporate tax planning: Analysis on companies' tax expense and financial ratios. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 23(May), 109–120.
- Rofiah, N. (2015). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Dimoderasi Oleh Profitability*. 2(1), 1–13.
- Sartono, A. (2012). Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi Edisi 4. *Cetakan Keempat, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada*.
- Stamatopoulos, I., Hadjidema, S., & Eleftheriou, K. (2019). Explaining corporate effective tax rates: Evidence from Greece. *Economic Analysis and Policy*, 62, 236–254.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 1(11).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan Ke Dua). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung:(ALFABETA, Ed.)*.
- Yunita, W. I., & Djajanti, A. (2022). Pengaruh Leverage, Cir, Dan Iir Terhadap Etr Pada Perusahaan Yang Terdaftar Sebagai Saham Lq 45 Periode 2016-2019 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 5(2), 108.